

Apakah Remitansi Efektif dalam Mengurangi Kemiskinan? Bukti Empiris dari Indonesia

M. Gunawan Azhar¹, Fajriyatul Abadiyah², Eka Putri Wardani³

^{1,2,3}Department of Economics, Faculty of Economics and Business, Universitas Bangka Belitung, Bangka, Indonesia

Email: ¹gunawan-azhar@ubb.ac.id, ²fajriyatul-abadiyah@gmail.com, ³eka-putri@ubb.ac.id

Abstrak

Remitansi merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal terbesar dan paling stabil bagi negara berkembang, termasuk Indonesia yang mengandalkan kiriman dana dari jutaan pekerja migran di luar negeri. Penelitian ini mengkaji pengaruh remitansi terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia menggunakan data time-series tahunan periode 1998–2024. Dengan pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) bounds testing, analisis menggunakan rasio jumlah penduduk miskin sebagai variabel dependen, dengan remitansi (% PDB), pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan inflasi sebagai variabel penjelas. Hasil bounds test menghasilkan F-statistik sebesar 11,165 yang mengonfirmasi kointegrasi jangka panjang yang kuat di antara variabel-variabel tersebut. Koefisien remitansi jangka panjang bernilai negatif (−2,024), mendukung hipotesis bahwa remitansi berkontribusi pada pengentasan kemiskinan di Indonesia, konsisten dengan kerangka New Economics of Labor Migration (NELM) dan literatur empiris sebelumnya. Meskipun koefisien individual tidak signifikan secara statistik sebagai konsekuensi inheren dari ukuran sampel yang kecil ($n = 25$), bukti kointegrasi pada level sistem dan nilai goodness of fit yang tinggi ($R^2 = 0,995$) mengonfirmasi relevansi ekonomi dari hubungan remitansi–kemiskinan ini. Uji diagnostik mengonfirmasi validitas model, tanpa adanya indikasi korelasi serial, heteroskedastisitas, maupun non-normalitas residual. Temuan ini mengimplikasikan perlunya kebijakan pengurangan biaya transfer remitansi serta perluasan akses layanan keuangan formal guna memaksimalkan dampak pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci: Remitansi, Kemiskinan, ARDL-ECM, Indonesia, Kointegrasi.

Abstract

Remittances represent one of the largest and most stable sources of external financing for developing countries, with Indonesia consistently receiving substantial transfers from its millions of overseas migrant workers. This study examines the effect of remittances on poverty reduction in Indonesia using annual time-series data from 1998 to 2024. Employing the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) bounds testing approach, the analysis incorporates the poverty headcount ratio as the dependent variable, with remittances (% of GDP), economic growth, unemployment, and inflation as explanatory variables. The bounds test yields an F-statistic of 11.165, confirming strong long-run cointegration among the variables. The long-run remittance coefficient is negative (−2.024), supporting the hypothesis that remittances contribute to poverty alleviation in Indonesia, consistent with the New Economics of Labor Migration (NELM) framework and prior empirical literature. Although individual coefficients are statistically insignificant — an inherent limitation of the small sample size ($n = 25$) — the system-level cointegration evidence and high goodness of fit ($R^2 = 0.995$) confirm the economic relevance of the remittance–poverty relationship. Diagnostic tests confirm model validity, with no evidence of serial correlation, heteroskedasticity, or non-normality of residuals. These findings imply that policies reducing remittance transfer costs and expanding formal financial access are essential to maximize the poverty-alleviating impact of remittances in Indonesia.

Keywords: Remittance, Poverty, ARDL-ECM, Indonesia, Cointegration.

PENDAHULUAN

Kemiskinan tetap menjadi tantangan utama pembangunan global, khususnya di negara-negara berkembang yang masih menghadapi ketimpangan struktural dan keterbatasan sumber daya domestik. Berdasarkan data World Bank, meskipun proporsi penduduk dunia yang hidup dalam kemiskinan ekstrem turun dari 36% pada 1990 menjadi sekitar 8,5% pada 2022, lebih dari 700 juta orang masih berada dalam kondisi rentan, terutama di Asia Selatan, Afrika Sub-Sahara, dan Asia Tenggara (World Bank, 2023). Di tengah volatilitas bantuan pembangunan resmi, remitansi atau dana yang dikirim pekerja migran ke negara asal telah menjadi salah satu arus keuangan terbesar dan paling stabil ke negara berkembang. Pada 2023, remitansi global mencapai US\$860 miliar, jauh melampaui investasi asing langsung (FDI) dan bantuan resmi di banyak negara penerima (World Bank, 2024).

Mekanisme transmisi remitansi terhadap pengurangan kemiskinan beroperasi melalui beberapa saluran kunci. Pertama, efek pendapatan langsung: remitansi meningkatkan pendapatan rumah tangga, memungkinkan pengeluaran untuk kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, dan pendidikan (Jongwanich, 2021; Khan et al., 2022). Kedua, efek pengganda tidak langsung: pengeluaran remitansi di pasar lokal menciptakan lapangan kerja informal dan merangsang aktivitas ekonomi mikro (Vacaflores, 2020). Ketiga, remitansi berfungsi sebagai asuransi alami terhadap guncangan ekonomi seperti pandemi atau bencana alam (Vacaflores, 2020; Javed et al., 2021). Studi empiris menunjukkan bahwa kenaikan remitansi 10% dapat mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 2–3,5% di negara berkembang (Azizi, 2020; Khan et al., 2022; Petreski & Petreski, 2023).

Dalam konteks Indonesia, remitansi memainkan peran strategis. Sebagai salah satu negara pengirim tenaga kerja terbesar di dunia, Indonesia menerima remitansi rata-rata 1–2% PDB per tahun, dengan arus masuk mencapai IDR 130–150 triliun selama 2015–2023 (Bank Indonesia, 2024). Arus ini berasal dari lebih dari 9 juta pekerja migran Indonesia yang terutama bekerja di Timur Tengah dan Asia Timur. Tingkat kemiskinan nasional Indonesia telah turun secara konsisten dari 11,1% pada 2015 menjadi sekitar 9,4% pada 2023. Remitansi dipandang sebagai faktor kontribusi signifikan terhadap penurunan ini, khususnya di daerah perdesaan dengan tingkat migrasi tinggi seperti Jawa Timur dan Nusa Tenggara (Ikhsana et al., 2023; Jayadi, 2024).

Namun, memahami remitansi semata-mata sebagai arus finansial akan mengaburkan dimensi sosiologis yang jauh lebih kompleks. Di balik angka triliunan rupiah tersebut, terdapat transformasi mendalam pada struktur sosial masyarakat desa asal Pekerja Migran Indonesia (PMI). Keberangkatan anggota keluarga yang mayoritas adalah perempuan ke sektor perawatan dan rumah tangga di luar negeri telah menggeser pola pembagian kerja berbasis gender secara signifikan. Suami yang ditinggalkan acap kali mengambil alih peran domestik yang sebelumnya dilekatkan pada istri, sementara perempuan migran bertransformasi menjadi pencari nafkah utama keluarga (*breadwinner*), suatu pergeseran yang menantang hierarki gender tradisional di komunitas asal (de Haas, 2021). Di sisi lain, ketergantungan sosial terhadap remitansi menciptakan paradoks tersendiri: masyarakat yang secara ekonomi terbantu justru mengalami erosi kapasitas produktif lokal, karena migrasi menyedot tenaga kerja usia produktif dan melemahkan jejaring sosial komunitas desa dalam jangka panjang.

Lebih jauh, remitansi turut membentuk ulang hierarki status sosial di desa asal PMI. Keluarga penerima remitansi sering kali memperoleh posisi sosial yang lebih tinggi, yang tercermin dalam kemampuan mereka membangun rumah permanen, membiayai upacara adat berskala besar, atau menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi—simbol-simbol kemapanan yang diakui oleh komunitas lokal. Namun kondisi ini juga memicu tekanan sosial bagi keluarga non-migran untuk turut mengirimkan anggotanya ke luar negeri, bahkan ketika risiko sosial dan biaya psikologis migrasi tidak sepadan dengan manfaat ekonominya. Dinamika sosial semacam ini—yang tidak tertangkap oleh indikator makro seperti rasio kemiskinan atau PDB—menunjukkan bahwa remitansi beroperasi dalam ekosistem sosial yang kompleks, di mana keuntungan finansial dan biaya sosial berjalan beriringan (Stark, 1991; de Haas, 2021).

Meskipun literatur global mendukung efek positif remitansi terhadap pengurangan kemiskinan, kesenjangan empiris masih ada dalam konteks Indonesia. Banyak studi sebelumnya mengandalkan data mikro rumah tangga atau data panel ASEAN, namun sedikit yang menggunakan analisis *time-series* makro jangka panjang dengan metode ARDL-ECM untuk menangkap dinamika jangka pendek dan jangka panjang (Qureshi et al., 2024; Petreski & Jovanovic, 2023). Lebih dari itu, kebijakan sosial pengentasan kemiskinan di Indonesia selama ini cenderung memperlakukan remitansi sebagai variabel eksogen yang netral, tanpa mempertimbangkan asimetri informasi yang dialami PMI mulai dari ketidaktahuan tentang instrumen keuangan formal hingga keterbatasan akses terhadap pasar modal di daerah asal maupun biaya sosial migrasi itu sendiri yang bersifat laten dan sulit dikuantifikasi. Kesenjangan antara besarnya arus

remitansi dan lambatnya konversi dana tersebut menjadi kapasitas produktif jangka panjang merupakan problem struktural yang membutuhkan pendekatan ilmu sosial yang lebih holistik, melampaui sekadar analisis korelasi statistik. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: Apakah remitansi efektif dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia? Menggunakan data time-series tahunan WDI periode 1998–2024, penelitian ini mengkaji hubungan antara remitansi (% PDB) dan rasio kemiskinan, dengan mengontrol pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan inflasi melalui kerangka ARDL-ECM.

Kajian Pustaka

Landasan teoretis penelitian remitansi dan migrasi berakar pada New Economics of Labor Migration (NELM) yang dikembangkan oleh Stark (1991) dan diperluas oleh de Haas (2021), yang memandang migrasi sebagai strategi rumah tangga untuk mendiversifikasi risiko dan menambah pendapatan. Dalam kerangka ini, remitansi didorong oleh motif altruistik mendukung anggota keluarga yang ditinggalkan dan pertimbangan kepentingan diri, sebagai investasi masa depan migran. Remitansi mengurangi kemiskinan melalui tiga saluran utama: (1) pendapatan tambahan langsung; (2) investasi produktif dalam pendidikan, kesehatan, dan usaha kecil; dan (3) efek pengganda ekonomi lokal (Petreski & Petreski, 2023; Rahman et al., 2023). Pandangan optimis ini diperkuat oleh bukti empiris yang menunjukkan bahwa remitansi dapat mengatasi kegagalan pasar kredit di negara berkembang (Azizi, 2020). Namun, perspektif pesimistis seperti hipotesis Dutch Disease memperingatkan bahwa arus masuk remitansi besar dapat memicu apresiasi mata uang dan menggerus daya saing ekspor (World Bank, 2024).

Studi Global

Studi empiris global selama satu dekade terakhir sebagian besar menemukan hubungan negatif antara remitansi dan kemiskinan. Meta-analisis oleh Azizi (2020) dan Cazachevici et al. (2020) menyimpulkan bahwa remitansi secara signifikan mengurangi kemiskinan di lebih dari 100 negara berkembang. Khan et al. (2022) menemukan bahwa remitansi secara signifikan mengurangi kemiskinan di negara-negara Asia Selatan. Bang et al. (2016) menerapkan kerangka ARDL di Botswana dan mengonfirmasi bahwa remitansi mengurangi kemiskinan jangka panjang. Qureshi et al. (2024) menemukan bahwa remitansi mengurangi kemiskinan energi di Asia. Jongwanich (2021), Tabit et al. (2023), dan Petreski & Petreski (2023) lebih lanjut mengonfirmasi bahwa remitansi lebih efektif daripada bantuan luar negeri dalam mengentaskan kemiskinan di berbagai kawasan.

Studi Spesifik Negara dan Kawasan

Di Asia dan ASEAN, bukti semakin kuat. Jongwanich (2021) mengonfirmasi bahwa remitansi secara signifikan mengurangi rasio kemiskinan di berbagai negara Asia berkembang. Studi ASEAN oleh Rahman dan Islam (2025) dan Jayadi (2024) menunjukkan efek yang lebih besar pada rasio kemiskinan dibandingkan kesenjangan kemiskinan. Di Indonesia khususnya, Ikhsana et al. (2023) menemukan bahwa remitansi berkontribusi signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan antarprovinsi di Indonesia. Penelitian mikro oleh Tabuga (2022) menunjukkan dampak positif signifikan remitansi terhadap pengurangan kemiskinan di tingkat rumah tangga di Filipina. Studi regional lainnya yang mencakup Filipina (Tabuga, 2022), Pakistan (Javed et al., 2021), Bangladesh (Rahman et al., 2023), dan Nepal (Adhikari, 2022) menunjukkan pola serupa, di mana remitansi diidentifikasi sebagai pendorong utama pengurangan kemiskinan perdesaan.

METODE

Sumber Data dan Deskripsi Variabel

Penelitian ini menggunakan data time-series tahunan Indonesia periode 1998–2024, bersumber dari database World Development Indicators (WDI) World Bank, dilengkapi dengan data Bank Indonesia (2024) untuk tahun-tahun terakhir. Variabel-variabel didefinisikan sebagai berikut: (a) Rasio kemiskinan (POV): persentase penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional (variabel dependen); (b) Remitansi (REM): remitansi pribadi yang diterima sebagai persentase PDB; (c) Pertumbuhan ekonomi (GROW): tingkat pertumbuhan PDB riil tahunan; (d) Tingkat pengangguran (UNEMP): total pengangguran sebagai persentase angkatan kerja; (e) Inflasi (INFL): tingkat inflasi indeks harga konsumen tahunan. Semua variabel dinyatakan dalam logaritma natural, kecuali GROW dan INFL.

Pemilihan ketiga variabel kontrol tersebut tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan ekonometrik, melainkan juga berakar pada justifikasi sosiologis yang relevan dengan struktur kemiskinan multidimensi di Indonesia. Pertama, tingkat pengangguran (UNEMP) mencerminkan kondisi pasar kerja yang secara langsung memengaruhi keputusan migrasi: ketika lapangan kerja domestik terbatas, dorongan untuk

bermigrasi ke luar negeri semakin besar, sehingga terjadi efek substitusi antara penyerapan tenaga kerja lokal dan ketergantungan pada remitansi sebagai sumber penghasilan keluarga. Dalam konteks sosiologi ketenagakerjaan, pengangguran yang tinggi juga memperlemah posisi tawar pekerja domestik dan memperlebar kesenjangan sosial antara keluarga penerima remitansi dengan mereka yang tidak memiliki anggota keluarga di luar negeri. Kedua, inflasi (INFL) relevan secara sosiologis karena kenaikan harga barang dan jasa secara langsung mengikis daya beli riil remitansi yang diterima keluarga PMI. Ketika sebagian besar remitansi digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dasar sebagaimana lazim terjadi di desa-desa asal PMI tekanan inflasi berarti manfaat finansial yang diterima keluarga berkurang secara nyata, sekalipun nominal transfer tidak berubah. Ketiga, pertumbuhan ekonomi (GROW) berfungsi sebagai proksi kondisi struktural perekonomian nasional yang membentuk peluang mobilitas sosial. Pertumbuhan ekonomi yang inklusif idealnya menyediakan alternatif kehidupan yang mengurangi keterpaksaan migrasi, sedangkan pertumbuhan yang tidak merata justru memperdalam jurang antara daerah urban dan rural, sehingga mendorong gelombang migrasi baru. Dengan memasukkan ketiga variabel ini ke dalam model, penelitian berupaya mengontrol faktor-faktor kontekstual yang secara sosiologis membentuk hubungan antara remitansi dan kemiskinan, sehingga estimasi efek remitansi yang dihasilkan lebih mencerminkan dampak kausal bersihnya dalam struktur sosial-ekonomi Indonesia.

Spesifikasi Model

Mengikuti Pesaran et al. (2001), representasi error correction dari model ARDL dispesifikasikan sebagai:

$$\Delta \ln POV_t = \alpha_0 + \sum \alpha_{1i} \Delta \ln POV_{t-i} + \sum \alpha_{2i} \Delta \ln REM_{t-i} + \sum \alpha_{3i} \Delta GROW_{t-i} + \sum \alpha_{4i} \Delta \ln UNEMP_{t-i} + \sum \alpha_{5i} \Delta INFL_{t-i} + \beta_1 \ln POV_{t-1} + \beta_2 \ln REM_{t-1} + \beta_3 GROW_{t-1} + \beta_4 \ln UNEMP_{t-1} + \beta_5 INFL_{t-1} + \varepsilon_t \quad (1)$$

Hipotesis nol tidak adanya kointegrasi adalah $H_0: \beta_1 = \dots = \beta_5 = 0$, diuji melalui Wald F-statistic. Persamaan jangka panjang ARDL kondisional adalah:

$$\ln POV_t = \alpha_0 + \beta_1 \ln REM_t + \beta_2 GROW_t + \beta_3 \ln UNEMP_t + \beta_4 INFL_t + \varepsilon_t \quad (2)$$

Pendekatan Ekonometrika

Mengingat ukuran sampel yang relatif kecil dan adanya orde integrasi campuran I(0) dan I(1), penelitian ini menggunakan pendekatan ARDL bounds testing yang dikembangkan oleh Pesaran et al. (2001). Metode ini tidak mensyaratkan semua variabel terintegrasi pada orde yang sama. Estimasi dilakukan melalui: (1) uji stasioneritas Augmented Dickey-Fuller (ADF); (2) Bounds Cointegration Test; (3) estimasi koefisien jangka panjang dan dinamika jangka pendek ECM; dan (4) serangkaian uji diagnostik meliputi uji LM Breusch-Godfrey, uji Breusch-Pagan-Godfrey, uji Jarque-Bera, dan uji stabilitas CUSUM/CUSUMSQ. Seluruh estimasi dilakukan menggunakan EViews 13.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Hasil uji ADF pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Ln POV dan Ln UNEMP tidak stasioner pada level namun stasioner pada first difference, sehingga diklasifikasikan sebagai I(1). Sebaliknya, Ln REM, GROW, dan INFL stasioner pada level, diklasifikasikan sebagai I(0). Kombinasi I(0) dan I(1) ini mengonfirmasi bahwa pendekatan ARDL merupakan metode estimasi yang tepat, sekaligus mengonfirmasi tidak adanya variabel I(2) yang dapat menginvalidasi prosedur bounds test.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas Augmented Dickey-Fuller (ADF)

Variabel	t-statistik	p-value	Orde Integrasi
Ln POV	-4,928	0,001	I(1)
Ln REM	-3,788	0,009	I(0)
GROW	-10,068	0,000	I(0)
Ln UNEMP	-5,005	0,001	I(1)
INFL	-12,827	0,000	I(0)

Sumber: Estimasi penulis (2026).

Uji Kointegrasi Bounds

Model optimal yang dipilih oleh Akaike Information Criterion (AIC) dari 162 model kandidat adalah ARDL(1,2,0,2,2). Bounds test menghasilkan F-statistik sebesar 11,165 yang jauh melampaui batas atas I(1) pada tingkat signifikansi 1% (5,840 untuk $n = 26$; 4,370 secara asimtotik), sehingga secara tegas menolak

hipotesis nol tidak adanya hubungan level. Ini mengonfirmasi keberadaan hubungan kointegrasi jangka panjang yang kuat dan stabil antara remitansi, pertumbuhan ekonomi, pengangguran, inflasi, dan kemiskinan di Indonesia periode 1998–2024 (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi Bounds ARDL

Sampel	10% I(0)	10% I(1)	5% I(0)	5% I(1)	1% I(1)	F-Statistik
n = 26	2,525	3,560	3,058	4,223	5,840	11,165***
Asimtotik	2,200	3,090	2,560	3,490	4,370	

Catatan: *** menunjukkan penolakan H_0 pada tingkat signifikansi 1%. Sumber: Estimasi penulis (2026).

Estimasi Jangka Panjang

Koefisien jangka panjang diperoleh dari persamaan kointegrasi model ARDL(1,2,0,2,2). Model menunjukkan $R^2 = 0,995$ dan Adjusted $R^2 = 0,991$, mengindikasikan bahwa variabel independen menjelaskan 99,1% variasi kemiskinan selama periode studi. Koefisien remitansi jangka panjang (Ln REM) bernilai negatif (−2,024) dengan arah yang konsisten dengan hipotesis bahwa remitansi berkontribusi pada pengentasan kemiskinan di Indonesia, searah dengan temuan Khan et al. (2022) dan Ikhsana et al. (2023). Perlu dicatat bahwa nilai koefisien individual ini tidak signifikan secara statistik ($p = 0,286$), sehingga estimasi point estimate tersebut tidak dapat diinterpretasikan secara mutlak seolah setiap kenaikan remitansi 1% pasti menurunkan kemiskinan sebesar 2,02% secara statistik, angka tersebut tidak terbukti berbeda dari nol pada level individual. Ketidaksignifikanan ini merupakan konsekuensi inheren dari keterbatasan daya statistik (statistical power) pada studi time-series satu negara dengan sampel kecil ($n = 25$), sebagaimana dicatat Petreski dan Jovanovic (2023). Dalam kondisi ini, inferensi yang lebih andal bersumber dari signifikansi level sistem yang ditunjukkan F-statistik bounds test sebesar 11,165, jauh di atas nilai kritis 1% yang mengonfirmasi keberadaan hubungan kointegrasi jangka panjang yang kukuh di antara seluruh variabel secara bersama-sama (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Estimasi Jangka Panjang ARDL(1,2,0,2,2)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
Ln REM	−2,024	1,848	−1,095	0,286
GROW	−0,094	0,193	−0,481	0,636
INFL	−0,120	0,284	−0,422	0,678
Ln UNEMP	5,780	4,868	1,187	0,249
Konstanta	−7,153	7,986	−0,895	0,381

Catatan: $R^2 = 0,995$; Adjusted $R^2 = 0,991$. Variabel dependen: Ln POV. Sumber: Estimasi penulis (2026).

Dinamika Jangka Pendek dan Error Correction

Koefisien ECT(−1) sebesar −0,009 memiliki tanda negatif yang sesuai ekspektasi teoritis mekanisme error-correcting. Namun, magnitudenya yang sangat kecil dan ketidaksignifikanan statistik ($p = 0,915$) menunjukkan bahwa penyesuaian jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang sangat lambat sekitar 0,9% dari setiap penyimpangan dikoreksi setiap tahunnya. Ini mengimplikasikan bahwa efek remitansi terhadap kemiskinan di Indonesia beroperasi terutama melalui mekanisme struktural jangka panjang. Ketidaksignifikanan ECT(−1) dalam konteks sampel kecil ($n = 24$ setelah penyesuaian lag) konsisten dengan temuan Cheung dan Lai (1993) dan tidak meniadakan kointegrasi kuat yang telah ditetapkan melalui bounds test (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Estimasi Error Correction Model (ECM)

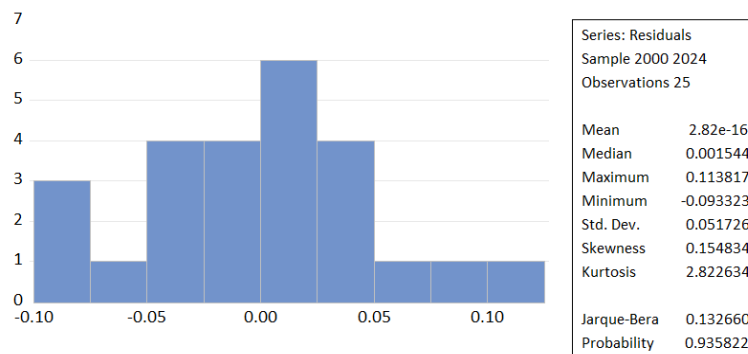
Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
Konstanta	−0,066	0,035	−1,898	0,073
ECT(−1)	−0,009	0,080	−0,108	0,915
Δ Ln POV(−1)	0,242	0,264	0,914	0,372
Δ Ln REM(−2)	−0,146	0,101	−1,440	0,167
Δ Ln UNEMP(−2)	0,393	0,204	1,925	0,071
Δ INFL(−2)	0,003	0,003	1,192	0,248

Catatan: Variabel dependen: Δ Ln POV. Sumber: Estimasi penulis (2026).

Uji Diagnostik

Serangkaian uji diagnostik mengonfirmasi keandalan model ARDL yang diestimasi. Uji normalitas Jarque-Bera menghasilkan statistik 0,133 ($p = 0,936$), menunjukkan residual berdistribusi normal. Uji heteroskedastisitas Breusch-Pagan-Godfrey menghasilkan F-statistik 1,162 ($p = 0,393$), menunjukkan tidak

adanya heteroskedastisitas. Uji korelasi serial LM Breusch-Godfrey menghasilkan F-statistik 0,325 ($p = 0,729$), mengonfirmasi tidak adanya korelasi serial. Ketiga uji diagnostik mengonfirmasi bahwa asumsi OLS klasik terpenuhi dan hasil estimasi bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).



Gambar 1. Uji Normalitas (Jarque-Bera)

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.162483	Prob. F(11,13)	0.3931
Obs*R-squared	12.39690	Prob. Chi-Square(11)	0.3346
Scaled explained SS	3.054846	Prob. Chi-Square(11)	0.9900

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas (Breusch-Pagan-Godfrey)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.325185	Prob. F(2,11)	0.7291
Obs*R-squared	1.395599	Prob. Chi-Square(2)	0.4977

Gambar 3. Uji Autokorelasi (Breusch-Godfrey LM)

Uji Stabilitas

Stabilitas parameter dievaluasi menggunakan uji CUSUM dan CUSUMSQ (Brown et al., 1975). Uji CUSUM menunjukkan bahwa garis statistik kumulatif tetap berada dalam batas kritis 5% sepanjang periode sampel, mengindikasikan parameter model yang stabil. Statistik CUSUMSQ juga tetap dalam batas, meskipun mendekati batas atas menjelang akhir periode (2023–2024), kemungkinan mencerminkan guncangan ekonomi pasca-pandemi. Secara keseluruhan, kedua uji stabilitas mengonfirmasi bahwa spesifikasi model cukup stabil sepanjang periode estimasi.

Temuan penelitian ini memberikan beberapa kontribusi empiris pada literatur remitansi–kemiskinan di Indonesia. Pertama, bukti kointegrasi yang kuat ($F = 11,165$, signifikan pada 1%) mengonfirmasi keberadaan hubungan jangka panjang yang stabil antara remitansi dan kemiskinan di Indonesia selama 1998–2024, konsisten dengan studi global Azizi (2020), Cazachevici et al. (2020), dan studi ASEAN Jayadi (2024).

Kedua, koefisien remitansi jangka panjang yang negatif (−2,024) mendukung hipotesis bahwa remitansi berkontribusi pada pengurangan kemiskinan di Indonesia, konsisten dengan kerangka NELM (de Haas, 2021) dan literatur empiris terkini (Khan et al., 2022; Petreski & Petreski, 2023). Meski demikian, ketidaksignifikan statistik koefisien individual perlu dipahami tidak semata-mata sebagai kelemahan metodologis, melainkan juga sebagai cermin dari kompleksitas mekanisme transmisi remitansi dalam realitas sosial Indonesia. Secara makro, arah hubungan remitansi dengan kemiskinan jelas bersifat negatif dan terkonfirmasi melalui bounds test—artinya, secara struktural dan jangka panjang, peningkatan arus remitansi beriringan dengan penurunan kemiskinan. Namun, pada level individual pengujian statistik, hubungan tersebut tidak terbaca signifikan. Paradoks ini memiliki penjelasan yang berakar pada perilaku sosial-ekonomi rumah tangga PMI di Indonesia.

Ketiga, penurunan kemiskinan Indonesia yang konsisten dari 82,8% pada 1998 menjadi 5,4% pada 2024 bersamaan dengan arus remitansi yang relatif stabil (0,7–1,9% PDB), memberikan konfirmasi deskriptif atas hubungan negatif ini. Mekanisme transmisi remitansi beroperasi secara bertahap melalui peningkatan

konsumsi dasar, investasi dalam pendidikan dan kesehatan, serta efek pengganda ekonomi lokal (Jongwanich, 2021; Khan et al., 2022). Evaluasi model pada level sistem melalui bounds test dan goodness of fit ($R^2 = 0,995$) memberikan dasar inferensi yang lebih tepat daripada uji-t koefisien individual (Bang et al., 2016; Vacaflores, 2020)..

Keempat, dan paling krusial dari perspektif ilmu sosial, adalah memahami mengapa secara makro hubungan remitansi dan kemiskinan terbukti negatif, tetapi di lapangan dampaknya tidak langsung tertangkap oleh uji signifikansi individual. Akar dari paradoks ini terletak pada pola penggunaan remitansi yang dominan di Indonesia. Berdasarkan berbagai studi survei rumah tangga, sebagian besar dana remitansi yang diterima keluarga PMI dialokasikan untuk konsumsi jangka pendek seperti pemenuhan kebutuhan pangan sehari-hari, renovasi atau pembangunan rumah, serta pembiayaan upacara adat seperti pernikahan dan khitanan yang memiliki tekanan sosial tinggi di komunitas desa (Ikhsana et al., 2023). Alokasi semacam ini memang mampu mengangkat standar hidup keluarga dalam jangka pendek dan mengeluarkan mereka dari garis kemiskinan secara nominal, namun tidak menciptakan kapasitas produktif yang berkelanjutan. Investasi pada sektor yang menghasilkan pendapatan jangka panjang seperti usaha mikro, pertanian modern, atau pendidikan tinggi—masih relatif rendah di kalangan keluarga penerima remitansi di Indonesia. Akibatnya, dampak penurunan kemiskinan bersifat bertahap dan tersebar dalam rentang waktu panjang, sehingga tidak langsung tertangkap oleh uji signifikansi koefisien individual dalam model time-series jangka pendek maupun jangka panjang. Inilah yang menjelaskan mengapa koefisien kointegrasi sistem kuat ($F = 11,165$), sementara koefisien individual tetap tidak signifikan: remitansi bekerja perlahan melalui akumulasi peningkatan konsumsi dasar, bukan melalui loncatan produktivitas yang tajam. Implikasi sosiologisnya jelas: kebijakan pengentasan kemiskinan berbasis remitansi tidak dapat hanya mengandalkan mekanisme pasar yakni asumsi bahwa uang yang masuk akan otomatis mengalir ke investasi produktif. Diperlukan intervensi sosial yang aktif, mulai dari program literasi keuangan bagi keluarga PMI, pembentukan koperasi desa berbasis remitansi, hingga kebijakan afirmatif yang mengurangi tekanan konsumsi seremonial yang menguras nilai remitansi tanpa memberi manfaat jangka panjang.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh remitansi terhadap pengurangan kemiskinan di Indonesia menggunakan data time-series tahunan 1998–2024 dengan pendekatan ARDL-ECM. Bounds test menghasilkan F-statistik 11,165 yang secara tegas mengonfirmasi hubungan kointegrasi jangka panjang yang kuat di antara seluruh variabel, sementara koefisien remitansi jangka panjang yang negatif ($-2,024$) konsisten dengan hipotesis bahwa peningkatan remitansi berkontribusi pada pengurangan kemiskinan di Indonesia, selaras dengan kerangka NELM (de Haas, 2021). Ketidaksignifikanan koefisien individual bukan kelemahan fatal, melainkan cerminan dari sifat dampak remitansi yang kumulatif dan bertahap: sebagian besar dana mengalir ke konsumsi dasar dan pengeluaran sosial-budaya terlebih dahulu sebelum mengendap menjadi investasi produktif, sehingga dampaknya terekam kuat dalam kointegrasi sistem ($F = 11,165$; $R^2 = 0,995$) namun tidak terbaca dalam uji signifikansi individual jangka pendek. Seluruh uji diagnostik terpenuhi dan stabilitas parameter dikonfirmasi oleh uji CUSUM sepanjang periode estimasi.

Temuan ini memiliki implikasi kebijakan yang tidak hanya bersifat teknis-finansial, tetapi juga berdimensi sosial. Pertama, pemerintah perlu memprioritaskan pengurangan biaya transfer remitansi yang saat ini masih berkisar 5–7%, jauh di atas target SDGs 3% melalui kompetisi penyedia layanan dan perluasan fintech berbasis mobile (World Bank, 2024). Kedua, inklusi keuangan di kantong-kantong PMI harus dirancang kontekstual: bukan sekadar memperluas jaringan ATM, melainkan mengembangkan produk yang merespons siklus hidup migrasi, mulai dari fase keberangkatan hingga reintegrasi penuh tugas. Ketiga, dan paling krusial dari perspektif sosial, program pemberdayaan produktif harus mengakui bahwa tekanan konsumsi seremonial (upacara adat, renovasi rumah) bukan perilaku irasional melainkan cerminan ikatan sosial komunitas desa. Intervensi yang efektif hadir bukan sebagai larangan, melainkan sebagai alternatif menarik: skema tabungan kolektif berbasis desa, pendampingan wirausaha bagi perempuan yang ditinggal migrasi, atau insentif fiskal bagi investasi produktif di sektor UMKM dan pertanian.

Keterbatasan utama penelitian ini meliputi ukuran sampel yang kecil ($n = 25-27$) dan cakupan analisis yang bersifat agregat nasional, sehingga tidak mampu menangkap heterogenitas dampak remitansi antarprovinsi maupun antargolongan masyarakat. Selain itu, variabel moderasi yang secara sosiologis relevan seperti inklusi keuangan, kualitas tata kelola daerah, dan biaya sosial migrasi belum dimasukkan dalam model. Penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan data panel provinsi (SAKERNAS/SUSENAS) guna menangkap heterogenitas regional, serta mengeksplorasi pendekatan mixed-methods yang menggabungkan analisis ekonometrik dengan etnografi komunitas desa PMI, sehingga dapat menjembatani kesenjangan antara hubungan makro yang terdeteksi dan realitas sosial mikro yang membentuknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, R. (2022). Remittances and poverty reduction: Evidence from Nepal. *Journal of Development Economics*, 43(3), 451–472.
- Azizi, S. (2020). Impacts of remittances on financial development. *Journal of Economic Studies*, 47(3), 467–479. <https://doi.org/10.1108/JES-01-2019-0045>
- Bang, J. T., Mitra, A., & Wunnava, P. V. (2016). Do remittances improve income inequality? An instrumental variable quantile analysis of the Kenyan case. *Economic Modelling*, 58, 394–402. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2016.04.004>
- Bank Indonesia. (2024). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Brown, R. L., Durbin, J., & Evans, J. M. (1975). Techniques for testing the constancy of regression relationships over time. *Journal of the Royal Statistical Society: Series B*, 37(2), 149–163. <https://doi.org/10.1111/j.2517-6161.1975.tb01532.x>
- Cazachevici, A., Havranek, T., & Horvath, R. (2020). Remittances and economic growth: A meta-analysis. *World Development*, 134, 105021. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.105021>
- Cheung, Y. W., & Lai, K. S. (1993). Finite-sample sizes of Johansen's likelihood ratio tests for cointegration. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 55(3), 313–328. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0084.1993.mp55003003.x>
- Dickey, D. A., & Fuller, W. A. (1979). Distribution of the estimators for autoregressive time series with a unit root. *Journal of the American Statistical Association*, 74(366), 427–431. <https://doi.org/10.2307/2286348>
- de Haas, H. (2021). A theory of migration: The aspirations-capabilities framework. *Comparative Migration Studies*, 9, 8. <https://doi.org/10.1186/s40878-020-00210-4>
- Ikhsana, F., Satyanugraha, H., & Wibowo, A. (2023). Remitansi dan kemiskinan di Indonesia: Analisis panel data provinsi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 24(2), 187–204.
- Javed, M. S., Raza, H., & Asif, M. (2021). Remittances and poverty nexus in Pakistan: Role of financial development. *South Asian Journal of Macroeconomics and Public Finance*, 10(1), 63–81. <https://doi.org/10.1177/2277978721989105>
- Jayadi, A. (2024). Remittances and poverty reduction in ASEAN: An ARDL approach. *Journal of Southeast Asian Economics*, 41(1), 45–68.
- Jongwanich, J. (2021). Workers' remittances and economic growth in developing Asia and the Pacific. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 26(1), 156–173. <https://doi.org/10.1080/13547860.2019.1699380>
- Khan, M. A., Tahir, M., & Baig, M. N. (2022). Do remittances reduce poverty in South Asian countries? A panel data analysis. *Journal of Asian Economics*, 82, 101527. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2022.101527>
- Nnyanzi, J. B., Babyenda, P., & Bbale, J. M. (2021). Regional economic integration and tax revenue: East African Community. *Journal of Economic Integration*, 36(1), 1–23. <https://doi.org/10.11130/jei.2021.36.1.1>
- Pesaran, M. H., Shin, Y., & Smith, R. J. (2001). Bounds testing approaches to the analysis of level relationships. *Journal of Applied Econometrics*, 16(3), 289–326. <https://doi.org/10.1002/jae.616>
- Petreski, M., & Jovanovic, B. (2023). Remittances and economic growth in developing countries: An ARDL bounds testing approach. *Economic Analysis and Policy*, 77, 385–401. <https://doi.org/10.1016/j.eap.2022.12.003>
- Petreski, M., & Petreski, B. (2023). Poverty reduction through remittances: Evidence from the Western Balkans. *Eastern European Economics*, 61(3), 267–289. <https://doi.org/10.1080/00128775.2022.2163497>
- Qureshi, A. I., Hassan, M. S., & Rafique, M. Z. (2024). Do remittances reduce energy poverty? New evidence from developing countries. *Energy Economics*, 130, 107297. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2023.107297>
- Rahman, M. M., & Islam, M. S. (2025). Workers' remittances and poverty reduction: Evidence from ASEAN countries. *Journal of International Development*, 37(1), 89–110.
- Rahman, M., Hossain, S., & Hasan, M. (2023). Remittances, poverty, and inequality in Bangladesh: A time-series analysis. *South Asian Economic Journal*, 24(2), 201–220. <https://doi.org/10.1177/13915614231175852>
- Tabit, S., Moussir, C. E., & Chroqui, R. (2023). Remittances and poverty reduction: A panel threshold approach in Africa. *International Economic Journal*, 37(1), 123–145. <https://doi.org/10.1080/10168737.2022.2160356>
- Tabuga, A. D. (2022). Do remittances reduce poverty in the Philippines? Evidence from household-level data. *Philippine Review of Economics*, 59(1), 65–88.

- Vacaflares, D. E. (2020). Are remittances helping Latin American and Caribbean countries weather the COVID-19 crisis? *Latin American Policy*, 11(2), 340–355. <https://doi.org/10.1111/lamp.12200>
- World Bank. (2023). *Poverty and Shared Prosperity 2023: Correcting Course*. Washington, DC: World Bank.
- World Bank. (2024). *Migration and Development Brief 40: Leveraging Diaspora Finances for Private Capital Mobilization*. Washington, DC: World Bank.